

BAB III

LANDASAN TEORITIS TENTANG QALBUN SALIM TERHADAP PEMBINAAN AQIDAH

A. Konsep Qalbun Salim

1. Pengertian Qalbun Salim

Secara etimologi, *al-qalb* berasal dari kata *qalaba*-yang*qalibu-qalban* yang mengandung arti merubah, membalikan, menjadikan yang atas di bawah, menjadikan yang di dalam menjadi di luar. Dari pengertian tersebut, Imam al-Alusi berpendapat bahwa hati dinamai *qalbun* dikarenakan sifatnya yang berubah-ubah. Dalam keseluruhan Al-Qur'an, kata *qalbun* terulang sebanyak 110 kali. Dari sekian banyak kata-kata yang memuat kata *qalbun*, tidak ada satu pun ayat yang secara eksplisit menjelaskan *qalbun* secara ontologis. Karena memang pada kenyataannya dalam ayat-ayat tersebut hanya menjelaskan sifat-sifat, fungsi dan klasifikasi hati. (Nurwadjah Ahmad, 2010:38)

Qalbun salim berasal dari dua kata bahasa arab, yaitu *Qalbun* artinya hati dan *salim*" derivatnya dari kata "*sa-lâ-m*" dan "*sa-lâ-ma-t*" yang bermakna jauh dari penyakit lahir dan batin, maksudnya bersih, suci dan lurus. Jika kedua kata ini digabungkan maka akan membentuk arti hati yang lurus, bersih, suci dan ikhlas dalam segala gerak, fikiran, perasaan dan perbuatan.(Rikza Maulan, 2003:15)

Oleh sebab itu, Nurwadjah Ahmad (2010:39) mengatakan bahwa, kata *salim* yang menyifati *qalb* yang pada awalnya berarti selamat, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Dengan demikian, *qalb* yang *salim* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yaitu yang pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung pada kebenaran dan

kebajikan. Efek dari ke-*salim*-an hati itu adalah munculnya rasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, terhindar dari sikap angkuh, benci, dendam, faatisme buta, dan sifat-sifat jelek lainnya.

Sedangkan Muhammad Hakim (2005:19) mengungkapkan bahwa, di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menggunakan 3 kata yang berbeda untuk mendeskripsikan hati, yaitu: *Qalb*, *Fu'aad* dan *Shadr*, bahwa Allah SWT menggunakan masing-masing kata tersebut, untuk suatu alasan dan makna tertentu, namun demikian, pada umumnya terjemah dari kata-kata tersebut adalah sama yaitu "hati. Berikut penjelasan tentang ketiga kata tersebut :

a. *Qalb/Qulub* (قُلُوب)

Kata *Qalb* (قلب) atau kalbu, adalah kata umum yang digunakan untuk menunjukkan hati/jantung. Kata ini memiliki akar kata yang bermakna sesuatu yang berubah dan berbolak-balik. Sebagaimana sebuah doa yang diajarkan Rasulullah SAW, yaitu:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikan hati, tetapkanlah hati kami dalam agama (Islam)". (HR. Ahmad)

Hadits diatas menjelaskan bahwa sifat alami dari hati adalah selalu berubah-ubah suasana (membolak-balik). Dalam al-Qur'an Allah SWT pada umumnya menggunakan kata *qalb* saat dibahas tentang iman dan penyakit hati. Misalnya dalam surah al-Baqarah ayat 7, yaitu :

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

“Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.(QS Al-Baqarah:7)

b. Fu’aad (فُوَادُ)

Fu’aad berasal dari kata kerja *fa’ada* yang bermakna terbakar/membakar atau berkobar. Kata *fu’aad* dalam bahasa arab digunakan untuk menggambarkan hati yang sedang “terbakar” emosi. Adapun Allah SWT menggunakan kata ini dalam al-Qur’an untuk menggambarkan keadaan emosi hati, baik sedang sedih, bahagia, frustrasi, marah, menyesal. Misalnya dalam surah al-Qashsh ayat 10 yang menceritakan tentang yaitu :

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرَاغًا

“Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa”(QS Al-Qashash:10)

Hati ibunda Musa a.s menjadi khawatir karena anaknya berada di tangan Fir’aun, hingga seakan menjadi *farighaa* (kosong), karena “lepas dari dadanya”. Allah SWT menggunakan kata *fu’aad* untuk mendefinisikan hati dengan luapan emosi ini. Kemudian kelanjutan ayat ini adalah :

إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا

“Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak kami Teguhkan hatinya”(QS Al-Qashash:10)

Namun kemudian Allah Yang Maha Pengasih meneguhkan hati ibundanya Nabi Musa a.s hingga menjadi teguh, yang tidak lagi digambarkan dengan *fu’aad* tapi dengan kata *qalb* kembali.

c. Shadr (صدر)

Shadr bermakna dada, saat al-Qur'an menggambarkan sesuatu yang tersembunyi, niatan yang tersembunyi, Dia menggunakan kata *shadr* ini, yaitu untuk menggambarkan sifatnya yang tersembunyi dan tertutup. Sebagaimana tercantum dalam QS Ali Imran : 29 yaitu:

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

“Katakanlah, “Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau melahirkannya, pasti Allah Mengetahui”. Allah Mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang adad di bumi. Dan Allah Maha Kuasa tas segala sesuatu”. (Ali-Imran:29)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kata *Qalb* atau kalbu adalah kata umum yang digunakan untuk menunjukan hati/jantung yang bermakna sesuatu yang berubah dan berbolak balik. Kata *Fu'aad* (terbakar/membakar atau berkobar, kata ini digunakan untuk menggambarkan keadaan hati yang emosi, sedih dan marah. Sedangkan kata *Shadr* (dada) digunakan untuk menggambarkan sifatnya yang tersembunyi dan tertutup.

Sedangkan menurut Imam Al Ghazali (1985:76) dalam buku *Ihya Ulumuddin*, mengungkapkan bahwa, makna hati (*qalbu*) menjadi dua, yaitu makna yang pertama adalah daging kecil yang terletak di dalam dada sebelah kiri dan di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Makna yang kedua, adalah bisikan halus ketuhanan (*Rabbaniyah*) yang berhubungan langsung dengan hati yang berbentuk daging. Hati inilah yang dapat memahami dan mengenal Allah serta segala hal yang tidak dapat dijangkau oleh angan-angan.

Menurut etimologi setidaknya ada dua makna atau maksud dari kata-kata “hati”, yaitu makna Biologis dan makna Islami. Secara biologis, hati adalah organ tubuh berwarna merah kecoklatan dan berada dibagian kanan atas rongga perut yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sedangkan secara Islami, hati adalah hati yang bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman atau kejadian dari diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Al Ghazali (1987:126), hati dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu : Pertama, hati yang selamat atau *qalbun salim* yaitu hati yang bisa menyelamatkan pemiliknya ketika hari kiamat kelak. Kedua, *qalbun mayit* atau hati yang mati yaitu hati yang tidak mengetahui Rabb-Nya sehingga akan membawa pemiliknya untuk tidak menyembah Allah dan senantiasa melakukan perbuatan yang akan mendatangkan kemurkaan Allah. Ketiga, *qalbun maridl* atau hati yang sakit yaitu hati yang hidup tetapi sakit, hati seperti ini masih mengenal Allah dan memiliki kecintaan kepada Allah, akan tetapi hati ini masih cinta kepada syubhat yang bisa mendatangkan kemurkaan Allah.

Hati yang bersih akan membawa kepada kebahagiaan, kesuksesan, kemenangan dan kedamaian dunia akhirat. Hati yang bersih akan mudah mengakses, menerima hidayah (petunjuk) Allah, ampunan Allah serta pertolongan Allah. selain itu, dengan hati yang bersih maka do'anya akan mustajab. Karena tidak ada hijab, tidak ada yang menghalangi dia untuk dekat dengan Allah. Hati yang bersih juga dapat dijadikan tempat bersemainya sifat-sifat yang mulia seperti ikhlas, sabar, syukur, qona'ah, tawadhu, tawakal dsb. Hati yang bersih akan mendapat kedudukan yang mulia karena hati yang bersih menjadi pusat perhatian

para malaikat. Sehingga malaikat mendekatinya dan terus memujinya dan mendo'akannya agar ia terus dalam kebersihan, kesucian di hadapan Allah.

Ibnul Qayyim Al Jauziyah (1980:115) mengatakan bahwa, hidupnya hati manusia disebabkan oleh dzikrullah, istighfar, do'a, sholawat atas Nabi, *qiyamullail* serta *zuhud*. Sedangkan hati akan menjadi sakit apabila hati itu tidak terpelihara dari sifat-sifat tercela yaitu riya, hasrat ingin dipuji, hasad, dengki, ghibah, syirik, sombong, dan tamak.

2. Indikator Hati yang Selamat (Qalbun Salim)

- a. Lemah lembut, mampu memaafkan kesalahan orang, senantiasa bermusyawarah dalam segala urusan dan bertawakal kepada Allah

Al-Qur'an menjelaskan mengenai karakteristik hati yang selamat dengan tujuan agar manusia pada umumnya dan umat islam khususnya mau memperhatikan karakteristik tersebut, seraya menjadikannya sebagai tolak ukur dalam upaya memelihara hatinya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran ayat 159 yaitu :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali-Imran:159)

Ayat di atas dibuka dengan satu ungkapan yang menunjukkan bahwa sikap lemah lembut yang dimiliki Nabi khususnya dan umat Islam pada umumnya, merupakan rahmat Allah. Pernyataan tersebut merupakan tuntutan kepada manusia yang ingin mempunyai hati yang lemah lembut agar senantiasa mengikuti pendidikan yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hati yang semacam ini akan melahirkan sikap yang lemah lembut juga bijaksana. Sedangkan jika hati itu bersifat kasar, tentu sikap dan tindakannya pun akan kasar yang menjadikan orang lain membencinya. Selain itu, hati yang lembut akan mudah memaafkan kesalahan orang lain. Sebaliknya hati yang kasar malah karena kedengkiannya akan mendo'akan agar orang lain memperoleh kecelakaan. Disamping itu, sikap hati yang lemah lembut akan menjadikan orang berlapang dada, sehingga ia mau bermusyawarah dengan orang lain dalam menentukan keputusan serta dituntut untuk bertawakal kepada Allah. Sikap tawakal ini merupakan strategi perilaku yang ditawarkan Allah kepada manusia agar hatinya tidak terkena penyakit sombong dan frustrasi. (Nurwadjah Ahmad, 2010:40-41)

Allah SWT membenci manusia yang memiliki sifat sombong, yang sering diistilahkan dengan kata angkuh, tinggi hati, takabur dan sebagainya. Namun semua istilah tersebut sebenarnya memiliki persamaan makna. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia dan keadaan seseorang yang merasa bangga

dengan dirinya sendiri. Memandang dirinya lebih besar dari pada orang lain. (Fathul Bari, 1996:78)

Sedangkan menurut Yuni Sri Wahyuni (2001:57) mengungkapkan bahwa, orang sombong memiliki ciri - ciri tidak tahan mendengar kritik dan saran. Orang sombong bila dikritik akan emosi, sakit hati, dendam dan sibuk balas mengkritik . Mereka akan lebih sibuk membela diri daripada introspeksi diri. Orang sombong juga biasanya mudah tersinggung. Orang sombong sering merasa dialah yang selalu benar sehingga sulit menerima pendapat orang lain. Kadang mudah baginya untuk menilai kesombongan orang lain tapi sulit sekali untuk mengakui kesombongan diri sendiri yang justru akan menjadi sifat yang mencelakainya. Sehingga orang yang memiliki sifat sombong sulit untuk memiliki hati yang bersih (*qalbun salim*).

- b. Sikap Mudah Respek terhadap Kebenaran (Ketika Diperdengarkan kepadanya Ayat-ayat Allah, maka Semakin Bertambahlah Keimanannya)
Di dalam QS. Al-Anfal : 2, Allah Swt menjelaskan Indikator lain tentang *Qalbun Salim*, yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ نَعْتَقُونَ ﴿٢﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*”(QS. Al-Anfal :2)

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas melukiskan tahap pertama dari gejala hati orang-orang mukmin, yang ketika itu merasa takut akibat membayangkan ancaman dan siksaan Allah. Dengan demikian, indikator hati yang selamat adalah hati yang merasa takut dengan ancaman sehingga menjauhi berbagai larangan sekaligus melaksanakan perintah dengan penuh harap. Disamping itu, pada ayat ini pun disebutkan bahwa indikator berikutnya dari hati yang selamat adalah ketika diperdengarkan kepadanya ayat-ayat Allah, maka semakin bertambahlah keimanannya.

c. Hati yang Kokoh dan Mampu Menyatukan Diri dengan Kebaikan

Dan dijelaskan juga oleh Allah dalam QS Al-Anfal:63, adalah :

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana.”(QS. Al-Anfal:63)

Ayat di atas menggambarkan bahwa tidak ada satu orang pun yang akan mampu mempersatukan hati umat manusia. Walaupun pada kenyataannya, orang-orang kafir mempunyai persatuan yang kuat jika dilihat secara kasat mata, namun dalam masing-masing hati mereka mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Akibatnya persatuan itu tidak akan terjalin secara abadi. Akan tetapi jika persatuan itu dilandasi

rasa iman kepada Allah, maka persatuan itu bukan semata dalam tataran permukaan, tetapi merambas sampai pada hati-hati mereka, yang oleh karenanya jalinan persatuan itu akan senantiasa kokoh. Dengan demikian indikator lain dari hati yang selamat adalah mampu menyatukan diri dengan orang lain di atas landasan keimanan.

Selain itu, Syaikh As-Sa'di r.a dalam tafsir Al-Karim Ar-Rahman menyebutkan beberapa karakter/ciri hati yang selamat, yaitu : hati yang diisi dengan keikhlasan, ilmu, keyakinan, kecintaan kepada kebaikan dan menganggap kebaikan itu sesuatu yang indah di dalam hatinya, keinginan dan kecintaannya senantiasa mengikuti apa yang Allah cintai, begitu pula hawa nafsunya tunduk mengikuti ajaran yang Allah berikan.

Ibnul Qayyim rahimahullah, menyatakan bahwa hati tidak akan benar-benar bisa selamat kecuali jika terbebas dari 5 hal, yaitu :

- a. Syirik yang memupuskan Tauhid
- b. Bid'ah yang menyimpangkan As-Sunnah
- c. Menuruti keinginan nafsu yang membuat berpaling dari perintah (syari'at)
- d. Kelalaian yang membuat dzikir terbengkalai
- e. Hawa nafsu yang mengikis kemurnian ibadah dan keikhlasan

Sebagian orang bijak mengatakan, “Bukankah apabila orang yang sakit itu dihalangi dari makan dan minum serta tidak mengkonsumsi obat maka dia akan mati ?” Meraka (teman-temannya) menjawab, “Benar.” Lalu dia mengatakan : “Maka demikian pula hati; apabila ia terhalangi

dari memperoleh ilmu dan hikmah selama tiga hari niscaya hati itu juga mati.”

3. Cara Merawat dan Memelihara Hati

Setiap manusia harus menyadari bahwa hati merupakan unsur paling penting dalam kehidupannya yang tetap berfungsi sampai akhir zaman. Karena itu setiap manusia harus mampu merawat dan memeliharanya dengan baik agar tidak rusak dan dipenuhi penyakit yang dapat menyengsarakan selama lamanya.

Menurut Fadhil ZA (2008:23) dalam bukunya yang berjudul ” Kekuatan Hati,” Hati yang bersih dan jernih adalah hati yang selalu ingat pada Allah, setiap saat melakukan komunikasi dengan Allah, sehingga selalu berada dalam bimbingan dan hidayah-Nya. Matanya dibimbing oleh hatinya untuk selalu memandang kebesaran Allah, telinganya dituntun oleh hatinya untuk selalu mendengar kan nasihat dan ayat ayat Allah. Hatinya selalu terbuka untuk menerima nasihat dan ajaran kebaikan. Beberapa cara untuk menjaga dan merawat hati agar tetap bersih dan jernih antara lain :

- a. Selalu ingat pada Allah dimana pun berada
- b. Selalu memuji kebesaran-Nya
- c. Selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah
- d. Selalu bertasbih mensucikan-Nya
- e. Selalu mohon ampun atas kekhilafan dan dosa yang dilakukan
- f. Selalu mohon perlindungan-Nya dari godaaan Syetan dan tipu daya dunia yang melalaikan
- g. Selalu mohon bimbingan dan tutunan Allah dalam menjalani kehidupan ini

- h. Selalu membaca atau mendengarkan ayat suci Al-Qur'an dan mentadaburinya setiap hari
- i. Melatih hati untuk bersifat Taqwa, tawakkal, sabar, ikhlas, jujur, amanah, ridho, kasih sayang, menahan amarah, menahan nafsu dari keinginan yang berakibat dosa
- j. Bersihkan hati dari penyakit Kafir, musyrik, sombong, takabbur, riya, dengki, dendam, khianat, kikir, dan tamak serta memperturutkan hawa nafsu

4. Cara Meraih Qalibun Salim

Langkah penting yang harus dilakukan agar hati tetap sehat adalah dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sebagaimana badan yang memiliki kebutuhan. Menurut Abi Azmi (2001:54) mengungkapkan bahwa, sekurang-kurangnya ada tiga kebutuhan pokok dari hati manusia yang harus selalu dipenuhi, yaitu :

- a. Memelihara hati, dalam arti hati harus dipelihara kesehatannya agar jangan sampai terserang penyakit hati. Penyakit hati itu misalnya adalah *hubud-dunya wakarohiyatul maut* atau cinta dunia dan takut mati, hasad, dzalim, dan sifat-sifat mazmumah lainnya. Apabila hati berhasil dipelihara, maka ia akan menjadi sarang kebajikan yang tiada henti, cahaya Ilahi akan menerpa seluruh ruang hatinya sehingga tidak ada kesempatan dan tidak ada tempat bagi lammah syaithoniah (bisikan syetan). Ia akan menjadi sangat sadar bahwa hati harus diisi hanya dengan nilai-nilai yang merupakan panggilan Ilahi yang tentu

saja akan membawa kedamaian, kesejukan, dan ketenangan hati. Allah SWT berfirman dalam AL-Qur'an Surat Al-Fajr ayat 27-30 yaitu sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku.”(QS.Al-Fajr : 27-30)

Di samping harus dipelihara seperti juga tubuh manusia, hati pun memerlukan santapan bagi kesehatannya. Bila hati tidak diberi santapan, maka jiwa manusia akan menjadi kering, akibatnya manusia tidak memiliki semangat hidup sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT. Lalu apa sebenarnya santapan hati atau makanan hati itu ? Pertama adalah zikrulloh, yaitu selalu ingat kepada Alloh dalam berbagai macam situasi dan kondisi, sehingga kita selalu merasa diawasi-Nya. Kedua, zikir dengan lisan yang berarti selalu menyebut nama Alloh, baik dengan membaca basmalah dalam setiap melakukan aktifitas, do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu yang baik seperti makan, minum, tidur, bangun tidur, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Ketiga adalah zikir dengan amal dalam arti mengerjakan semua yang diperintahkan Allah SWT berupa kegairahan beribadah dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan selalu ingat kepada Allah, maka manusia tidak akan menyimpang dari jalan Allah dan mampu mencegah dirinya jatuh kelembah dosa. Allah SWT Berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 41-42 yaitu sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ اَللّٰهُ ذِكْرًا كَثِيْرًا ۝۵۱ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ۝۵۲

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzab : 41-42).

- b. Menumbuhkan rasa syukur kepada Alloh SWT. Atas segala pemberian-Nya. Ungkapan rasa syukur itu harus dilakukan dengan tiga hal, yaitu :
1. Syukur dengan hati, yaitu mengakui bahwa segala nikmat dan kebahagiaan yang kita rasakan hakekatnya adalah berasal dari Allah SWT.
 2. Syukur dengan lisan, yaitu dengan memuji dan mengagungkan Allah Sang pemberi kenikmatan dan kebahagiaan dengan ucapan hamdalah.
 3. Syukur dengan perbuatan, yaitu dengan mendayagunakan nikmat dan kebahagiaan yang Allah berikan di jalan yang baik dan benar.
- c. Mengobati bila pada hati tersebut menderita penyakit.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan tubuh manusia atau benda, mungkin saja terjadi kerusakan pada hati manusia yang kemudian dikenal dengan istilah penyakit hati. Apabila manusia memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan kemaksiatan dan dia benar-benar memenuhi kecenderungan itu, maka itu menjadi gambaran dari hati yang sakit. Bahkan penyakit hati itu akan semakin kronis bila kemaksiatan yang dilaksanakannya semakin banyak, apalagi manakala dia bangga dengan kemaksiatan yang dilakukannya itu. Bagaimana cara menyembuhkan penyakit hati itu ? Menyembuhkan penyakit hati adalah dengan cara taubatan nasuha atau bertobat dengan sebenar-benarnya serta menumbuhkan perasaan senang bila melakukan hal-hal yang benar serta merasa hina bila melakukan kemaksiatan dan hal-hal yang salah,

karena Allah SWT. Sangat benci terhadap orang-orang yang senang melakukan perbuatan dosa. Allah SWT berfirman yaitu sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
أَعْيُنًا لَا تَفْتَحُ هُمْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَلَا
الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلْجَأَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya. Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.”(QS.Al-A’raf : 40)

Dengan demikian maka menjadi jelas, bahwa memiliki hati yang sehat merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Dengan memiliki hati yang sehat maka manusia akan terjaga dari perbuatan munkar, dan lebih menyukai perbuatan yang diridhoi oleh Allah SWT.

B. Konsep Pembinaan Aqidah

1. Pengertian Aqidah

Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara bedaya guna dan behasil guna untk memperoleh hasil yang lebih baik. (Peorwadarmita, 1987: 36)

Sedangkan Menurut Widjaja (1988 :70) pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya. Pembinaan tersebut menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasin, pembiayaan,

koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal.

Adapun pengertian aqidah secara bahasa, berasal dari kata *aqada*, yang artinya ikatan, sedangkan secara istilah, aqidah berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan. Itu sebabnya, ilmu tauhid disebut juga ilmu *aqaid* (jamak dari aqidah) yang berarti ilmu mengikat merupakan ketentuan-ketentuan dan pedoman keimanan. Keimanan adalah suatu sikap jiwa yang diperoleh karena pengetahuan yang berproses demikian rupa, sehingga membentuk tata nilai (norma) maupun pola perilaku seseorang. Oleh karena itu, aqidah dan syariah seseorang tidak hanya benar sebagaimana adanya menurut agama, akan tetapi benar juga menurut kaidah ilmu (Zakiyah Darajat, 1996: 318).

Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun-rukun Iman dan sebagai cabangnya Tauhid uluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik. Aqidah Islam pun dikaitkan pada keimanan atas yang ghaib, rasul, kitab-kitab, malaikat, dan hari akhir (Abdurahman An Nahlawi, 1996: 84).

Muhammad Chirzin (1997:13) menyatakan, pengertian aqidah secara istilah adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku, dan perbuatan perilakunya sehari-hari.

2. Pentingnya Pembinaan Aqidah

Mansur Hidayat (2002: 30) menyatakan bahwa, ada tiga sebab mengapa pembinaan aqidah pada diri manusia itu penting, yaitu :

- a Untuk mendidik manusia supaya mengakui keesaan dan ketunggalan Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah dan tiada sekutu baginya
- b Melahirkan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah SWT.
- c. Membentuk kepribadian Insan.

Menurut Azizah (1990: 45), mengutip pandangan Abdurahman An-Nahlawi, pembinaan aqidah seseorang bila telah kuat, maka segala tindakan orang itu akan didasarkan pada pikiran yang telah dibenarkan dan hatinya pun akan merasa tenang, prilakunya senantiasa didasarkan pada landasan yang kokoh dan kuat, sehingga dapat dijadikan pegangan dan tumpuan ketentraman.

Dengan aqidah segala perilaku, jalan hidup, dan hubungan antara individu pada keimanan yang shaleh, kehidupan kelompok individu pun, akan teratur dan istiqamah. Aqidah yang baik menggerakkan kehidupan setiap individu sehingga tercapailah keserasian antara peradaban dan sistem sosialnya dengan jalan hidup anggota masyarakat (Dian Arviani, 1997: 34).

3. Tujuan Pembinaan Aqidah

Kemunduran umat yang terbesar adalah karena kelemahan aqidah. Maka, kewajiban semuanya pada saat ini untuk mengembalikan kejayaan umat yaitu bekerja keras tanpa mengenal lelah untuk menanamkan aqidah yang sebenarnya dalam kalbu dan jiwa setiap manusia (Sayid Sabiq, 1970: 40).

Menurut Sumadi (2002: 35), tujuan pembinaan aqidah secara spesifik adalah memberikan pedoman tentang cara mengembangkan fitrah (bawaan)

keimanannya, agar dalam mengaktualisasikan fitrah tersebut sesuai dengan pedoman serta petunjuk yang diberikan oleh Al Qur'an dan Sunnah.

Adisti Lutfi (2000: 54), dengan mengutip pandangan Abdullah Nashih Ulwan, mengemukakan bahwa tujuan penanaman Aqidah adalah:

- a. Agar seorang Mukmin mampu membedakan yang isi dan mana yang kosong, mana hak dan mana yang bathil.
- b. Agar pikiran menjadi tenang.
- c. Agar kebenaran nampak jelas dan jalan terus terbentang.
- d. Hati terasa tentram, damai serta kaki terpancang dalam menapaki kebenaran.

4. Upaya dan Cara Membina Aqidah

Yusran Asmuni (1986: 32) mengatakan bahwa, agar keimanan tumbuh dan berkembang dapat dilakukan melalui 3 proses yaitu:

- a. Pembiasaan

Pemupukan rasa keimanan kepada anak di masa-masa awal kehidupannya, dalam tahap ini hanya memberi pengenalan secara umum, dan membiasakan anak untuk ingat bahwa Tuhan itu ada. Pembiasaan pada masa ini sebaiknya dilakukan dengan peragaan-peragaan yang dapat membawanya bisa mengenal Tuhan. Peragaan-peragaan tersebut yang dapat didengar atau dilihat oleh anak, seperti shalat, mengucap basmalah, mengucap hamdalah, mengucap salam dan sebagainya. Ia suka meniru, karena itu jika kebiasaan meniru ini disalurkan kepada pengenalan Allah, tentu akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan aqidahnya.

b. Pembentukan Pengertian

Tahap Pembentukan pengertian meliputi masa sekolah sampai menjelang remaja. Pada masa ini anak suka berhayal, karena itu, kesukaan seperti ini hendaknya dimanfaatkan oleh orang tua sebaik mungkin untuk menanamkan tauhid seperti cerita tentang kehebatan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya, kehebatan Para Nabi dan Rasul dengan berbagai mukjizatnya, malaikat dan sebagainya.

Masa remaja adalah masa peralihan dan persiapan untuk dewasa. Masa ini anak mengalami pancaroba. Karena itu, anak perlu mendapatkan bimbingan intensif dalam ketauhidan agar tidak terombang ambing oleh problema yang dihadapinya. Bimbingan dilakukan dengan cara memberikan keinsafan dan kesadaran bahwa segala apa yang ada adalah makhluk (ciptaan) Tuhan dan semuanya milik Tuhan.

c. Pembentukan budi luhur

Perkembangan aqidah seorang manusia sangat tergantung dengan kondisi lingkungan serta pendidikan dan pengajaran ketauhidan yang diterimanya. Untuk itu dalam tahap ini, peranan orang tua dan keluarga sangat besar, terutama peranan seorang ibu, karena ibulah manusia terdekat dengan anaknya. Kedudukan seorang ibu sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga tidak dapat digantikan oleh orang lain, khususnya yang hubungan dengan kebutuhan rohani seorang anak, sebab hubungan kerohanian yang rapat antara ibu dan anak tidak terdapat pada yang lain. Karena itu, seyogyanya setiap wanita calon ibu hendaknya mempersiapkan

diri dengan bekal dan pengetahuan ketauhidan yang cukup sebelum ia memasuki jenjang perkawinan. Dengan begitu, peranannya yang besar dalam pendidikan dapat dimainkan dengan baik untuk pembinaan aqidah anaknya, sehingga dapat membentuk budi pekerti luhur dalam diri anak-anaknya.

Menurut Hamad (1998: 88) mengungkapkan bahwa, untuk memperbaharui Aqidah sehingga dapat mengatasi kelemahan iman, maka perlu dilakukan berbagai usaha, yaitu:

- 1) Pembinaan melalui merenungkan makna Al Quran, membacanya siang dan malam.
- 2) Pembinaan melalui menghadirkan keagungan Allah SWT dalam jiwa, termasuk mengetahui nama-nama dan sifat-Nya, sambil merenungi maksud dari semua nama dan sifat tersebut.
- 3) Pembinaan melalui mempelajari ilmu Syar'i, karena hal itu akan membuatnya takut kepada Allah dan mendorongnya untuk semakin mengenal-Nya.
- 4) Pembinaan melalui selalu hadir dalam majlis dzikir, karena majlis dzikir adalah salah satu taman surga yang dinaungi dengan kasih sayang dan ketenangan.
- 5) Memperbanyak amal kebaikan dan selalu mengisi waktu dengan ibadah dan ketaatan, seperti puasa dan sedekah.
- 6) Selalu mengingat kematian, karena Rasulullah SAW bersabda: "*banyak-banyaklah mengingat perusak kenikmatan (mati).*" (HR. Nasa'I, Ibnu Majah, Ahmad dan Tirmidzi).

- 7) Pembinaan melalui mengingat tahapan-tahapan menuju alam akhirat, kubur, mahsyar, hisab, timbangan amal dan shirath.
- 8) Pembinaan melalui mengingat Allah SWT, yang satu ini merupakan pencerahan jiwa dan obat hati di saat sakit.
- 9) Pembinaan melalui berdo'a kepada Allah SWT.
- 10) Pembinaan melalui muhasabah atau introspeksi diri. Hal ini sangat penting dalam proses memperbaharui iman. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hasyr ayat 18, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Depag RI, 208: 818).

Rikza Maulan (2004: 64), mengatakan bahwa cara pembinaan Aqidah hendaknya sesuai petunjuk Rasulullah Saw, yaitu:

- 1) Mengajarkan kalimat Tauhid (*La Ilaha Illallah*) kepada anak

Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa Nabi Saw bersabda :

"Ajarkan kalimat La Ilaha illallah sebagai kalimat pertama dan tuntunkanlah mereka (mengucapkan) La Ilaha illal-Lah ketika menjelang mati" (HR. Hakim).

Rahasiannya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk dalam Islam itu menjadi yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak, kalimat pertama yang diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak.

- 2) Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini.

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abas r.a bahwa ia berkata:

“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah, dan takut berbuat maksiat kepada Allah, serta suruhlah anak-anak untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dari api neraka”.(HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir).

Rahasiannya adalah agar ketika anak mulai membuka matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah SWT, sehingga ia bersegera untuk melaksanakan, dan mengerti untuk menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Apabila anak sejak memasuki usia baligh telah mengalami hukum halal dan haram, maka ia telah terikat dengan hukum-hukum syari'at.

- 3) Mengajarkan kepada anak untuk mencintai Allah dan merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya serta Iman kepada Qada' dan Qadar
- 4) Menyuruh anak untuk beribadah ketika memasuki usia tujuh tahun.

Al hakim dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Amr Bin Al Ash r.a dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda:

“Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun., dan jika mereka sudah berusia tujuh tahun, maka pukulah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.(HR. Hakim).

- 5) Mengajarkan Al Quran kepada anak

Ibnu Sina mengatakan bahwa, *“ Jika seorang anak sudah boleh dilatih dan boleh mendengar dengan baik, maka mulailah diajarkan Al-Quran kepada mereka, dimulai dengan mengenalkan huruf hijaiyah dan selanjutnya diajarkan ajaran-ajaran agama.”*

Rahasiannya adalah agar anak-anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak awal pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.

- 6) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca Al Quran.

Ath Thabrani meriwayatkan dari Ali r.a bahwa Nabi Saw bersabda:

“Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal yaitu mencintai nabi kamu, mencintai keluarganya, dan membaca Al Quran. Sebab orang-orang ahli Al Quran itu berada dalam lindungan Allah pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci”.(HR. Thabrani).

Rahasiannya adalah agar anak-anak mampu meneledani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan, maupun jihad mereka, agar mereka memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya, dan juga mereka terikat dengan Al Quran baik semangat, metode, maupun bacaannya.

- 7) Menanamkan Aqidah yang Kuat dan Kerelaan berkorban kerananya.

Abdullah Nashih Ulwan (1987 :46-48) mengatakan bahwa, ada metode-metode dalam mendidik anak supaya kuat aqidahnya, yaitu :

1) Mendidik dengan keteladanan

Dalam arti orang tua harus memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak-anaknya, ini berarti, kalau orang tua ingin anaknya menjadi shaleh, orang tuanyalah yang harus lebih dulu shaleh.

2) Mendidik anak dengan pembiasaan yang baik

Dalam arti orang tua harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak-anaknya, orang tua tidak bisa pakai prinsip, “ah nanti juga kalau sudah besar mereka tahu mana yang baik dan mana yang tidak.” Mungkin mereka bisa tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tapi mereka tidak mampu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik manakala tidak dibiasakan sejak kecil, inilah pentingnya membiasakan hal-hal yang baik kepada anak sejak anak itu kecil.

3) Mendidik dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog tentang berbagai persoalan.

Dalam hal ini, orang tua harus mampu menanamkan pengertian kepada anak-anaknya, dan dialog merupakan cara yang paling tepat, apalagi menghadapi anak yang sudah memasuki usia remaja. Namun sayang sekali, karena kesibukan orang tua, justru suasana yang dialogis jarang tercipta pada keluarga-keluarga kita sekarang ini.

4) Mendidik dengan memberikan pengawasan dan nasehat

Dalam zaman sekarang, pengawasan dari orang tua terhadap anak-anaknya sangat diperlukan, sehingga orang tua tahu perkembangan jiwa atau kepribadian anaknya dari waktu ke waktu. Kalau orang tua tahu

perkembangan jiwa anaknya, maka ia tahu nasihat apa yang harus diberikan kepada mereka.

5) Mendidik dengan memberikan hukuman

Cara seperti ini dilakukan bila cara-cara yang lemah lembut tidak membuat si anak berubah ke arah yang lebih baik. Namun menghukum anak tidak selalu dalam bentuk hukuman fisik, tapi lakukanlah dengan cara-cara yang sifatnya edukatif (mendidik), tiap orang tua tentu lebih tahu, hukuman apa yang lebih tepat untuk anak-anaknya.

Didalam berbagai pelaksanaan pembinaan memang terdapat berbagai jenis metode yang digunakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai, berikut ini terdapat berbagai metode yang biasa diterapkan untuk menanamkan aqidah, di antaranya:

a. Imitasi (Keteladanan)

Metode ini teralisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara melafalkan sesuatu. Metode ini biasa dilakukan oleh anak kecil meniru melafalkan bahasa dari orangtuanya juga ketika ia meniru berbagai perilaku, tradisi dan etika.

Seorang profesional misalnya ia akan mempelajari keahlian profesinya dengan cara meniru para instrukturinya, begitu pula para sahabat yang menirukan berbagai ibadah yang dicontohkan oleh Nabi Saw, sebagaimana sabda beliau :

Artinya: "Wahai sekalian manusia, aku berbuat ini agar kalian mengikuti dan mempelajari shalatku (HR. Al-Bukhari)

Hadits diatas menceritakan bagaimana Rasulullah Saw shalat di mimbar untuk memperlihatkan bagaimana cara beliau melakukan shalat dan para sahabat di belakang beliau mengikutinya..

b. Metode Pembiasaan

Dalam taraf pembiasaan, pemupukan rasa keimanan dilakukan pada anak di masa-masa awal kehidupannya, masa kanak-kanak dan usia sekolah. Dalam taraf ini aktivitas yang dilakukan hanya memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan anak untuk ingat bahwa Allah itu ada.

Seorang anak mengenal Allah dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Mula-mula ia akan menerima secara acuh tak acuh, namun ketika ia melihat atau mendengar lingkungan keluarga sangat mengagumi Allah, banyak menyebut nama-Nya, bercerita tentang-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya dan sebagainya, maka ia akan tertarik dan rasa keimanan itu mulai tertanam lebih mendalam dari sebelumnya dan proses pengalaman agamispun berinteraksi dalam dirinya. Karena itulah pada masa seperti ini apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga di rumahnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan aqidahnya.

c. Metode Cerita/Dongeng

Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halwani menyatakan, bahwa betapa metode cerita mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam dunia

pendidikan anak, mereka menyebutkan ada beberapa macam fungsi dari cerita tersebut:

- a. Sebagai sarana kontak batin antara pendidik (termasuk orangtua) dengan anak didik.
- b. Sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu.
- c. Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak)
- d. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan)
- e. Sebagai sarana pendidikan bahasa
- f. Sebagai sarana pendidikan berimajinasi dan kreativitas (daya cipta) anak
- g. Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak dan Sebagai sarana hiburan dan mencegah kejenuhan.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi dan menyukai cerita, dan menyadari pengaruhnya yang amat besar terhadap perasaan seseorang. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik dan metode dalam pendidikan Islam. Al-Quran banyak bercerita tentang orang-orang terdahulu, tentang para Nabi dan rasul Allah yang terdahulu sebelum Muhammad Saw, sebagai tamsil dan pelajaran bagi umat terkini.

d. Metode Bermain

Ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang optimal, yaitu kebutuhan fisik atau biomedis, kebutuhan emosi atau kasih sayang dan kebutuhan stimulasi atau pendidikan. Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan umurnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain.

Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya. Sedangkan kebutuhan stimulasi atau pendidikan meliputi segala aktivitas yang dilakukan yang mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak.

Bermain bagi anak merupakan upaya memenuhi tiga kebutuhan sekaligus yaitu kebutuhan fisik, emosi dan stimulasi/pendidikan. Bahkan bermain bagi anak usia balita merupakan salah satu intervensi penting untuk mengurangi dampak menurunnya IQ pada balita yang mengalami gangguan gizi ketika bayi, khususnya apabila intervensi pemberian makanan bergizi terlambat dilakukan.

Bermain adalah segala aktivitas untuk memperoleh rasa senang tanpa memikirkan hasil akhir yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan orang lain. Yang harus diperhatikan oleh orang tua, bermain haruslah suatu aktivitas yang menyenangkan bagi anak.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa, pada dasarnya manusia dari sejak lahir telah membawa hati yang bersih dari segala noda dosa, termasuk syirik kepada Allah, yang menjadikan hati manusia kotor dan berbuat syirik, karena robohnya atau lemahnya keyakinan/aqidah yang ada pada dirinya, sifat keyakinan/ Aqidah yakni berupa kepercayaan terhadap Dzat yang Maha Esa. Dan Allah telah menegaskan dalam Al Qur'an bahwa, pada hari berbangkit/ akhirat nanti, manusia tidak akan selamat, kecuali yang menghadap Allah dengan Qalbun Salim, Maka dari itu untuk mengembalikan fitrah manusia dan supaya manusia itu memiliki Qalbun Salim, maka diperlukan suatu pembinaan, yaitu pembinaan aqidah, agar menjadi manusia yang beraqidah dan berkeyakinan kuat.